

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penyakit kanker serviks atau kanker leher rahim merupakan masalah kesehatan yang penting untuk menjadi perhatian wanita di seluruh dunia. Pada tahun 2012, kanker serviks dengan jumlah kasus 527.624 (7,9%) adalah jenis kanker yang menduduki peringkat keempat paling umum ditemukan pada wanita di dunia. Angka kematian kanker serviks sebanyak 265.672 orang (7,5%), dimana 70% kasus berasal dari Negara berkembang. Angka kematian akibat kanker serviks di Indonesia sebesar 9.498 orang (10,3%). Tingginya angka kematian pasien kanker serviks dikarenakan keterlambatan diagnosis dan pengobatan. Pasien kanker serviks pada umumnya baru mengetahui kondisinya ketika sudah memasuki stadium lanjut dimana sel kanker telah menyebar ke organ lain di dalam tubuh. Inilah penyebab pengobatan yang dilakukan menjadi semakin sulit (Sahr dan Kusumaningrum, 2018).

Negara Vietnam merupakan negara yang memiliki angka kematian tinggi pada perempuan yang pertama karena kanker servik, sedangkan di Indonesia dan Filipina, kanker serviks menduduki urutan kedua penyebab kematian pada wanita. Sementara di Thailand dan Malaysia, kanker serviks menduduki penyebab kematian perempuan yang ketiga. Berdasarkan data *Internasional Agency for Research on cancer (IARC)*, 85% kasus kanker banyak terjadi pada negara berkembang, Indonesia pun tercatat sebagai salah satu negara

berkembang dan menempati urutan nomor dua penderita kanker serviks terbanyak setelah Cina (Savitri, 2015).

Di Indonesia setiap 3 hari 2 orang perempuan meninggal karena kanker serviks. Lebih dari 70% perempuan memeriksakan dirinya saat sudah berada pada stadium lanjut, sehingga mengakibatkan kematian, karena kanker serviks tidak langsung menimbulkan gejala. Padahal kanker ini dapat dicegah. Pencegahan primer dilakukan dengan edukasi/sosialisasi dan vaksinasi. Pencegahan sekunder dengan deteksi dini kanker serviks untuk mengetahui dan menangani kondisi pra kanker. Pencegahan tersier berguna mengurangi komplikasi atau mencegah bertambah tingginya stadium penyakit (Setiati, 2009). Prevalensi kanker di Indonesia adalah 1,4 per 1000 penduduk. Sedangkan, kanker serviks merupakan kanker dengan prevalensi tertinggi di Indonesia sebesar (0,8%) atau sekitar 98.692 penduduk. Di Provinsi Jawa Timur, prevalensi jumlah kanker serviks sebesar 21.313 penduduk (Pusdatin, 2015).

Data rekapitulasi deteksi dini kanker serviks dengan metode Inspeksi Visual Asam asetat (IVA) di Provinsi Lampung masih sangat rendah yaitu pada tahun 2016 33.368 yang melakukan pemeriksaan dan pada tahun 2017 meningkat menjadi 78.040 dari jumlah sasaran 1.165.939 dengan cakupan pemeriksaan sampai dengan tahun 2017 adalah 6,69% lebih rendah dibanding kepulauan Bangka Belitung dengan cakupan 13,189%. Hal ini dikarenakan masih kurangnya pengetahuan masyarakat Lampung tentang Kanker serviks sehingga minat melakukan deteksi kanker serviks pun rendah (Ditjen P2P, Kemenkes RI, 2018).

Tes IVA adalah sebuah pemeriksaan skrining pada kanker serviks dengan menggunakan asam asetat 3-5% pada inspekulo dan dapat dilihat dengan pengamatan secara langsung (Rahayu 2015). Berdasarkan hasil uji diagnostik, pemeriksaan IVA memiliki sensitifitas 84%, spesifisitas 89%, nilai duga positif 87%, dan nilai duga negatif 88%, sedangkan pemeriksaan *pap smear* memiliki sensitifitas 55%, spesifisitas 90%, nilai duga positif 84%, dan nilai duga negatif 69%, sehingga dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pemeriksaan IVA lebih cepat memberikan hasil sensitivitas yang tinggi (Wiyono dkk, 2008). Metode IVA ini merupakan sebuah metode skrining yang praktis dan murah, sehingga diharapkan temuan kanker serviks dapat diketahui secara dini (Rasjidi, 2012).

Skrining IVA efektif akan memberikan kontribusi untuk menurunkan mortalitas & morbiditas yang terkait dengan keganasan kanker serviks (Rahatgaonkar, 2012). Dalam beberapa studi klinis besar, skrining IVA telah menunjukkan kepekaan klinis mulai dari 41% – 92%, mendekati yang dari standar kolposkopi (Moon et al., 2012). Sejak 2008 sampai sekarang, 116.700 perempuan di Indonesia telah menerima penyuluhan deteksi dini kanker serviks dan lebih dari 45.000 orang telah melakukan skrining IVA. Pada tahun 2014, hanya terdapat 74 wanita usia subur yang melakukan pemeriksaan skrining IVA, Kesadaran perempuan Indonesia untuk melakukan deteksi dini kanker serviks masih sangat rendah. Cakupan deteksi dini di Indonesia kurang dari lima persen sehingga banyak kasus kanker serviks ditemukan sudah stadium lanjut yang seringkali menyebabkan kematian pada wanita.

Sampai tahun 2014, program deteksi dini kanker leher rahim telah berjalan pada 1.986 Puskesmas di 304 kabupaten/kota yang berada di 34 provinsi di Indonesia. Pelatih (*trainer*) deteksi dini berjumlah 430 orang terdiri dari dokter spesialis obstetri dan ginekologi subspecialis onkologi, dokter bedah, dokter umum dan bidan. Sedangkan pelaksana (*provider*) deteksi dini di Puskesmas berjumlah 4.127 orang, yang terdiri dari 2.671 bidan dan 1.456 dokter umum. Sedangkan untuk cakupan dan hasil, skrining telah dilakukan terhadap 904.099 orang (2,45%), hasil IVA positif sebanyak 44.654 orang (4,94%), suspek kanker leher rahim sebanyak 1.056 orang (1,2 per 1.000 orang).

Meskipun telah mendapatkan upaya yang cukup besar termasuk melatih tenaga Puskesmas, ternyata dari laporan yang ada cakupan dari tahun 2007 hingga 2016 masih rendah sekitar 5,15% (seharusnya 40%) penduduk perempuan berusia 30-50 tahun sudah dilakukan skrining IVA (Kemenkes RI, 2017). Cakupan deteksi dini kanker serviks dengan menggunakan metode IVA di Provinsi Lampung sebesar 8.705 dari 1.210.947 (0,7%) perempuan usia 30-50 tahun, dengan hasil IVA positif 306 (3,5%), sedangkan untuk Kota Bandar Lampung mencapai 1.080 dari 147.576 (0,7%) dengan hasil IVA positif 47 orang (4,4%).

Begitu juga kesadaran perempuan di Kabupaten Lampung Utara khususnya di Puskesmas Ungak Rengas, jumlah cakupan wanita usia subur melakukan skrining IVA kurang dari 25% persen sedangkan jumlah WUS di wilayah Puskesmas Ulak Rengas sejumlah 828 orang. Beberapa faktor

kemungkinan mempengaruhi usia subur melakukan skrining IVA antara lain: faktor pendidikan, faktor pengetahuan, dan dukungan keluarga (Rahma dan Prabandari, 2011).

Menurut Rokhmawati, bahwa perilaku masih menjadi penghambat bagi Wanita Usia Subur untuk melakukan deteksi dini kanker leher rahim. Proses pembentukan/perubahan perilaku dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor baik dari dalam individu maupun dari luar individu. Sikap seseorang dapat berubah dengan diperolehnya tambahan informasi dari kelompok sosialnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Hubungan pengetahuan dengan perilaku deteksi dini kanker serviks metode test IVA pada wanita usia subur di Puskesmas Ulak Rengas Kecamatan Abung Tinggi Kabupaten Lampung Utara Tahun 2019.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah ada hubungan pengetahuan dengan perilaku deteksi dini kanker serviks metode test IVA pada wanita usia subur di Puskesmas Ulak Rengas Kecamatan Abung Tinggi Kabupaten Lampung Utara Tahun 2019?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui hubungan pengetahuan dengan perilaku deteksi dini kanker serviks metode test IVA pada wanita usia subur di Puskesmas Ulak

Rengas Kecamatan Abung Tinggi Kabupaten Lampung Utara Tahun 2019.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi pengetahuan tentang kanker serviks dan metode test IVA pada wanita usia subur di Puskesmas Ulak Rengas Kecamatan Abung Tinggi Kabupaten Lampung Utara Tahun 2019
- b. Diketahui distribusi frekuensi perilaku deteksi dini kanker serviks metode test IVA pada wanita usia subur di Puskesmas Ulak Rengas Kecamatan Abung Tinggi Kabupaten Lampung Utara Tahun 2019
- c. Diketahui hubungan pengetahuan dengan perilaku deteksi dini kanker serviks metode test IVA pada wanita usia subur di Puskesmas Ulak Rengas Kecamatan Abung Tinggi Kabupaten Lampung Utara Tahun 2019.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Manfaat Teoretis Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi indormais tentang hubungan pengetahuan dengan perilaku deteksi dini kanker serviks metode test IVA pada wanita usia subur.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi WUS

Penelitian ini dapat memberikan informasi tentang perlunya skrining pemeriksaan IVA sebagai deteksi dini kanker seviks.

b. Bagi Puskesmas Ulak Rengas

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber data untuk mendesain program promosi kesehatan dalam meningkatkan penggunaan skrining IVA dan menurunkan angka kejadian kanker serviks.

c. Bagi Institusi STIKES Aisyah

Penelitian ini dapat berguna bagi pendidikan sebagai referensi baru di perpustakaan sebagai sarana memperkaya ilmu pengetahuan, memberikan informasi pada peneliti-peneliti berikutnya dan dapat berguna bagi seluruh pembaca.

d. Bagi Peneliti selanjutnya

Dapat dijadikan referensi lebih lanjut untuk meneliti tentang faktor – faktor yang berhubungan dengan pemeriksaan IVA.

E. Ruang Lingkup

Jenis Penelitian adalah kuantitatif dengan metode analitik dan desain penelitian *Cross sectional*. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh WUS di Puskesmas Ulak Rengas. Objek dalam penelitian adalah hubungan pengetahuan dengan perilaku deteksi dini kanker serviks metode test IVA, penelitian ini dilakukan pada tanggal 15 Februari - 15 Maret 2019.